

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran seni tari untuk siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan bagian dari mata pelajaran seni budaya, ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi aspek aspek yaitu, seni rupa, seni tari, seni musik dan seni teater. Sekolah dapat menyelenggarakan dengan satu bidang seni tergantung kemampuan sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia. Pembelajaran seni tari perlu diberikan pada Sekolah Menengah Pertama karena keunikan, kebermaknaan terletak pada pemberian pengalaman estetika, bentuk berekspresi dan berapresiasi.

Rakanita (2013:3) menyatakan bahwa Seni tari adalah salah satu cabang seni budaya yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan sangat penting dalam pengembangan diri individu, kemampuan berfikir logis dan kemampuan mengembangkan potensi diri yang terus menerus digali dan dikembangkan berdasarkan bakat dan kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran menerapkan kemampuan dan menggunakan sarana serta mengikuti mekanisme yang telah diatur dengan baik dalam silabus sehingga proses pembelajaran lebih terarah.

Kegiatan belajar informal maupun nonformal pada dasarnya mengacu pada pengembangan sumber daya manusia termasuk Sekolah Menengah Pertama yang merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia pendidikan formal memberikan keempat jenis seni untuk dikuasai oleh peserta didik, penyampaian materi seni budaya tidak semata-mata berupa teori namun juga berupa dalam bentuk praktek. Guru seni budaya dalam hal ini dituntut untuk

mampu memberikan penyampaian materi secara interaktif sesuai yang ditetapkan pada kurikulum disekolah tersebut terutama dalam penyampaian materi pembelajaran tari Melayu. Banyak terjadi persoalan yang sering tidak semua individu mampu untuk mengasah kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari yang dilalui, oleh karena itu cara berfikir kreatif perlu ditanamkan sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Berdasarkan observasi yang pernah penulis lakukan sebelumnya di kelas VII di SMP Swasta Kualuh Aekkanopan, ditemukan beberapa permasalahan. Pertama pembelajaran saat ini cenderung monoton guru mencontohkan dan siswa mengikuti. Kedua, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sehingga siswa sulit memahami. Ketiga, kurangnya media-media pembelajaran sebagai acuan dalam penguatan materi misalnya tidak adanya video, infokus dan buku sehingga siswa tidak dapat memahami materi pelajaran. Keempat guru kurang kreatif dalam memberikan cara-cara pengajaran sehingga siswa sangat tidak termotivasi untuk belajar seni tari. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu digunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur. Menurut Fondaline sri hartono (2014:467) pembelajaran Quantum mewujudkan suatu kegiatan pembelajaran yang meriah dan menyenangkan dalam segala nuansa nya. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menunjukan ekspresinya dalam belajar. Dari karaktesistik-karateristik yang melekat pada model pembeljaran itu sendiri akan berkualitasb tinggi sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa. Sedangkan menurut Indah (2013:3) dalam bentuk penyajian dalam pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur merupakan model pembelajaran yang ideal, karena

menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, oleh karena itu model ini perlu dilakukan di sekolah-sekolah.

Bobby Deporter (2013:39-41) menyatakan “*Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi, *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan bakat alamiah siswa menjadi cahaya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain”.

Menurut prabawati *Quantum Teaching* berstandar dalam konsep bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka; adapun maksudnya mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama untuk mendapatkan hak mengajar, pertama harus membangun jembatan *otentik* memasuki kehidupan murid. *Quantum Teaching* ini merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut siswa aktif mendengar dan melakukan, dituntut untuk memecahkan masalah yang ada di dalam kelas. Tidak dengan pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan di sekolah yang nantinya akan menjadi tempat penelitian. Biasanya di SMP Swasta Kualuh Aek Kanopan dalam pembelajaran seni tari, seharusnya guru harus mampu memanfaatkan media-media pembelajaran membuka wawasan kreatifitas siswa, seperti dalam pembelajaran seni tari pada KD 4 yang berisi tentang melakukan gerak tari berdasarkan unsur gerak, ruang dan waktu dimana siswa membuat karya baru sesuai kreatifitas mereka, tetapi dalam pembelajaran kreativitas ini guru tidak mampu memberikan

sumber sumber referensi untuk mengembangkan kreativitas siswa baik dari sisi media maupun sisi melakukan sehingga penulis akan memberikan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur ini agar dapat mempermudah guru dalam membantu siswa dalam berkreatifitas dalam melakukan.

Model pembelajaran *Quantum teaching* tipe tandur merancang suasana kelas yang menyenangkan yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, membuat pembelajaran lebih melekat dan belajar optimis. Model pembelajaran *quantum teaching* memiliki kerangka belajar yang biasa disingkat menjadi akronim tandur.

Dalam penggunaan model ini, guru harus mampu bekerja sebagai motivator yaitu mampu mengubah suasana belajar yang membosankan menjadi suasana menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat dan berfikir dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, model ini sangat cocok untuk merangsang pikiran siswa dalam pembelajaran seni tari.

Adapun sistem kerja yang dilakukan dalam pembelajaran seni tari sesuai dengan model *Quantum teaching* tipe tandur adalah dalam pada kerangka belajar Tumbuhkan, guru memotivasikan siswa dengan cara memberi sebuah contoh tarian yang sederhana sehingga siswa tertarik. Setelah itu, guru melibatkan siswa untuk mengalami sendiri yaitu membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk membuat gerakan dari apa yang mereka lihat . Setelah siswa menemukan hasil temuan mereka kelompok siswa mendemonstrasikan hasil kreatifitas tarian tersebut sementara kelompok siswa yang lain menanggapi hasil tersebut. Setelah kelompok siswa mendemonstrasikan hasil tersebut, guru meberikan kesimpulan atau masukan atas hasil apresiasi dan kreatifias tari mereka. Untuk memberi

penghargaan, pada tahap rayakan guru memberikan tepuk tangan dan pujian kepada kelompok terbaik. Dengan menggunakan model pembelajaran model ini ada keuntungan bagi motivasi belajar siswa. Hal itu terlihat pada akhir pembelajaran adanya guru memberikan apresiasi berupa penghargaan dan pujian kepada siswa yang mampu mengapresiasi tari dengan baik, sehingga disisi lain kelompok siswa termotivasi untuk belajar.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai jika didukung kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain kemampuan memberikan penyampaian yang interaktif, guru juga harus memahami tujuan pembelajaran dan sifat materi yang disampaikan. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan dapat mempermudah kerja guru dalam meningkatkan kreatifitas siswa. Sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian “Model Pembelajaran *Quantum teaching* Tipe Tandur pada Pembelajaran Tari Melayu Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa Kelas VII Di SMP Swasta Kualuh Aek Kanopan”

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari di SMP Swasta Kualuh Aekkanopan.
2. Pembelajaran seni tari dilakukan hanya satu arah yang berpusat pada guru.
3. Guru hanya berpusat pada model pembelajaran konvensional.
4. Siswa tidak paham apa yang disampaikan guru.

5. Guru kurang kreatif dalam memberikan materi pembelajaran sehingga siswa tidak tertarik.
6. Kurangnya media-media dalam penguatan materi pembelajaran.
7. Kurangnya media-media dalam penguatan materi pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya masalah yang terkait dalam penelitian ini, yang tidak mungkin diteliti sekaligus, dan agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus. Menurut Sukardi (2003:30) ;“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu pembatasan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur pada pembelajaran tari Melayu dapat meningkatkan kreatifitas siswa kelas VII di SMP Swasta Kualuh Aek Kanopan?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka, yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pembelajaran *Quantum teaching* tipe tandur pada pembelajaran tari Melayu untuk meningkatkan kreatifitas siswa kelas VII di SMP Swasta Kualuh Aekkanopan?.”

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki pemikiran mengenai apa yang ingin dicapai. Oleh karena itu peneliti harus memiliki tujuan agar penelitian tersebut dapat bermanfaat. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan model pembelajaran *Quantum teaching* tipe tandur pada pembelajaran tari melayu untuk siswa kelas VII di SMP Swasta Kualuh Aek Kanopan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu

Untuk memberikan alternatif implementasi model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

1. Dapat memberi wawasan akan beragam model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah.
2. Sebagai upaya membantu siswa agar lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran seni tari sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dalam berkreatifitas.
3. Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kajian lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan mengenai satu atau lebih populasi. Pengujian hipotesis berhubungan dengan penerimaan atau penolakan suatu hipotesis (Arnita, 2013:124)

H_0 = Tidak adanya peningkatan pencapaian kreativitas dalam pembelajaran tari Melayu yang dapat dilihat dari hasil nilai (Pre-test) 61,2908

H_1 = Adanya peningkatan pencapaian kreativitas dalam pembelajaran tari Melayu yang sudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur dengan kenaikan nilai yang sangat signifikan mencapai 80%